

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN PERILAKU VULVA HYGIENE SAAT MENSTRUASI DENGAN KEPARAHAN PRURITUS VULVAE

Ni Wayan Manik Parwati¹

Institut Teknologi dan Kesehatan Bali

Corresponding Email : manikparwati82@gmail.com*

Ni Kadek Devariyani Swantari²

Institut Teknologi dan Kesehatan Bali

Email : devariyani22@gmail.com

I Gede Putu Darma Suyasa³

Institut Teknologi dan Kesehatan Bali

Email : putudarmastikesbali@gmail.com

ABSTRAK

Pengetahuan dan perilaku *vulva hygiene* saat menstruasi sangat penting dimiliki remaja putri untuk mencegah terjadinya masalah pada genetalia seperti *pruritus vulvae*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku *vulva hygiene* saat menstruasi dengan tingkat keparahan kejadian *pruritus vulvae* pada remaja putri. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi penelitian ini sebanyak 314 orang dengan jumlah sampel 192 orang. Teknik pengambilan sampel dengan teknik *non probability* sampling menggunakan *total sampling*. Pengumpulan data dilakukan secara *online* menggunakan kuesioner dengan *google* formulir dan dianalisis dengan *Spearman's Rho Correlation*. Hasil temuan menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan *vulva hygiene* cukup (41,2%), tingkat perilaku *vulva hygiene* baik (51,0%), dan tingkat keparahan kejadian *pruritus vulvae* ringan (43,2%) pada siswi SMP Widyasakti. Dari 79 responden yang memiliki tingkat pengetahuan *vulva hygiene* cukup, sebanyak 33 (41,8%) responden mengalami *pruritus vulvae* dengan tingkat keparahan ringan. Dan dari 98 responden yang memiliki tingkat perilaku *vulva hygiene* baik, sebanyak 44 (44,9%) mengalami *pruritus vulvae* dengan tingkat keparahan ringan. Kesimpulan pada penelitian ini adalah tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan *vulva hygiene* saat menstruasi dengan tingkat keparahan kejadian *pruritus vulvae*. Terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat perilaku *vulva hygiene* saat menstruasi dengan tingkat keparahan kejadian *pruritus vulvae*.

Kata Kunci : Pengetahuan, Perilaku, Pruritus Vulvae, Hygiene

ABSTRACT

Knowledge and behavior on *vulva hygiene* during menstruation was very important for teenage girls to prevent problems on genetalia such as *pruritus vulvae*. The aim of this research is to find out the correlation among the level of knowledge and behavior of *vulva hygiene* during menstruation and the severity of *pruritus vulvae* incidents in teenage girls. This research is a quantitative study with a correlational design and using *cross-sectional* approach. The population of this study was 314 people and the sample used was 192 people. The sampling technique used was *non-probability* sampling techniques; the *total sampling*. The data was collected online using a *google form* questionnaire and analyzed using the *Spearman's Rho*. The findings showed that the knowledge level of Widyasakti female students on *vulva hygiene* was sufficient (41.2%), the level of behavior on *vulva hygiene* was good (51.0%), and the severity of *vulvae pruritus* incidence was mild (43.2%). Out of 79 respondents who had sufficient knowledge on *vulva hygiene*, 33 (41.8%) had mild *pruritus vulvae*. Out of 98 respondents who had a good behavior on *vulva hygiene*, 44 (44.9%) respondents had mild *pruritus vulvae*. The conclusion of this reserch is there was no significant correlation between the level of knowledge on menstrual *vulva hygiene* and the severity of *pruritus vulvae* incidence, however, there is a significant correlation between the level of behavior on *vulva hygiene* during menstruation and the severity of *pruritus vulvae* incidence.

Keywords : Knowledge, Behavior, Pruritus Vulvae, Hygiene

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi adalah keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi (Kemenkes RI, 2015). Kesehatan reproduksi merupakan unsur yang dasar dan penting dalam kesehatan umum, baik untuk laki-laki maupun perempuan. Pada masa pubertas seorang individu akan mendapatkan ciri-ciri fisik dan sifat yang memungkinkan mampu bereproduksi. Pada wanita, ciri-ciri pubertas paling dominan ditandai dengan terjadinya menstruasi.

Menstruasi adalah pendarahan uterus secara periodik yang terjadi kira-kira 14 hari setelah terjadi ovulasi. Menstruasi yang pertama kali terjadi dinamakan *menarche*. Lama siklus menstruasi rata-rata adalah 28 hari. (Lowdermilk dkk., 2013). Saat sedang menstruasi, penting bagi wanita untuk lebih memerhatikan kebersihan *vulva*. *Vulva hygiene* adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh wanita untuk menjaga kesehatan dan kebersihan daerah genitalia (Agiwahyunto, 2018). Beberapa perilaku untuk menjaga kebersihan dan kesehatan genitalia yang sangat ditekankan bagi perempuan yang sedang mengalami menstruasi menurut Sari, dkk (2012) dan Agiwahyunto (2018) antara lain, mengganti pembalut secara teratur 2 sampai 3 kali sehari atau setiap 4 jam sekali bila sedang banyak-banyaknya darah menstruasi, mengeringkan vulva dengan tisu atau handuk agar tidak lembab setelah mandi atau buang air, menggunakan celana dalam dengan bahan yang mudah menyerap keringat, dan membasuh organ genital dengan air bersih dari arah depan (vulva) ke arah belakang (anus).

Berdasarkan data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (2012) tentang kesehatan reproduksi remaja menunjukkan bahwa pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi didapatkan hasil belum memadai. Dari pengetahuan remaja yang belum memadai tersebut, dapat berisiko melakukan perilaku yang tidak sehat seperti kurang memerhatikan kebersihan organ reproduksi ketika mengalami menstruasi (Pythagoras, 2017).

Hasil penelitian yang dilakukan A'yun (2014) menyatakan bahwa mayoritas responden berperilaku kurang baik dalam tindakan yang berhubungan dengan *hygiene*

menstruasi. Jika kebersihan genitalia tidak dijaga dengan benar, maka dalam keadaan lembab jamur dan bakteri yang berada di daerah genitalia akan berkembang subur (Pandelaki dkk., 2020). Keadaan lembab dan berkeringat pada organ genitalia dapat menyebabkan masalah kesehatan saat menstruasi, salah satunya adalah *pruritus vulvae*.

Pruritus vulvae adalah gangguan yang ditandai dengan sensasi gatal parah dari alat kelamin eksternal perempuan. *Pruritus vulvae* biasanya terjadi pada malam hari. Ketika sedang tidur kemungkinan secara tidak sadar akan menggaruk daerah tersebut sehingga dapat menyebabkan beberapa memar dan berdarah (Indah, 2012). *Pruritus vulvae* dapat mengganggu kehidupan secara fisik, psikologis dan sosial pada penderitanya. Secara fisik penderita *pruritus vulvae* mengalami ketidaknyamanan, secara psikologis merasa terganggu, dan secara sosial merasa memalukan (Djajakusumah, 2011).

Pruritus vulvae dapat ditunjukkan dengan adanya gejala seperti timbul rasa gatal pada alat kelamin, terutama saat malam hari, terjadi keputihan, muncul rasa terbakar dan kulit pecah-pecah di sekitar vulva, bengkak dan merah di labia dan vulva, serta terdapat benjolan berisi cairan (blister) pada vulva.

Laporan tahunan Dinas Kesehatan Kota Denpasar tahun 2018 menunjukkan persentase berisiko terhadap kesehatan reproduksi pada penduduk usia 15-59 tahun dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan sebanyak 47,1% di Puskesmas II Denpasar Timur. Dari persentase tersebut, sebanyak 1.674 orang (44,2%) merupakan perempuan yang berisiko terhadap kesehatan reproduksinya.

Penelitian ini dinilai penting untuk dilakukan agar didapatkan data mengenai pengetahuan dan perilaku remaja mengenai *personal hygienenya* saat menstruasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku *vulva hygiene* saat menstruasi dengan tingkat keparahan kejadian *pruritus vulvae* pada remaja putri di SMP Widya Sakti Denpasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi

penelitian ini adalah seluruh siswi SMP Widyasakti pada tahun ajaran 2020/2021 sebanyak 314 orang. Sampel penelitian ini sebanyak 192 orang yang telah disesuaikan dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Penelitian ini dilaksanakan pada Maret 2021.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling* dengan metode pengumpulan data berupa kuesioner tertutup mengenai pengetahuan dan perilaku *vulva hygiene* saat menstruasi serta kejadian *pruritus vulvae*. Kuesioner mengenai perilaku *vulva hygiene* dan kejadian *pruritus vulvae* merupakan kuesioner yang diadopsi dari peneliti sebelumnya (Sulaikha, 2018). Sedangkan kuesioner mengenai pengetahuan *vulva hygiene* peneliti susun sendiri. Dilakukan pula uji validitas dengan *face validity* terhadap seluruh kuesioner penelitian serta uji reliabilitas dengan nilai *Cronbach Alpha* 0,362 untuk kuesioner pengetahuan *vulva hygiene*, nilai 0,341 untuk kuesioner perilaku *vulva hygiene* dan nilai 0,594 untuk kuesioner keparahan kejadian *pruritus vulvae*. Dalam penelitian ini digunakan teknik statistik non parametrik dengan uji korelasi *spearman rho* dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
12 tahun	19	9,9
13 tahun	45	23,4
14 tahun	67	34,9
15 tahun	56	29,2
16 tahun	5	2,6
Kelas		
VII	60	31,3
VIII	53	27,6
IX	79	41,1
Usia Pertama Menstruasi		
9 tahun		
10 tahun		0,5
11 tahun	14	2,1
12 tahun	26	13,5
13 tahun	102	53,1
14 tahun	46	24,0
15 tahun	10	5,2
	3	1,6

Pengalaman Mendapatkan Penyuluhan Kesehatan

Ya	172	89,6
Tidak	20	10,4

Sumber Penyuluhan Kesehatan

Ayah	0	0
Ibu	48	25,0
Kakak	5	2,6
Guru	29	15,1
Teman	2	1,0
Media cetak	1	0,5
Media sosial	42	21,9
Puskesmas	65	33,9

Dari 192 responden tersebut didapatkan data bahwa, karakteristik responden berdasarkan usia yang terbanyak adalah 14 tahun yaitu 67 responden (34,9%). Berdasarkan tingkat kelas terbanyak adalah kelas IX yaitu 79 responden (41,1%). Berdasarkan usia pertama kali menstruasi terbanyak adalah pada usia 12 tahun yaitu 102 responden (53,1%). Berdasarkan pengalaman mendapatkan penyuluhan kesehatan, sebanyak 172 responden (89,6%) mendapatkan penyuluhan kesehatan. Berdasarkan sumber penyuluhan kesehatan terbanyak adalah dari puskesmas yaitu sebanyak 65 responden (33,9%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Vulva Hygiene Saat Menstruasi

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persen (%)
Baik	55	28,6%
Cukup	79	41,2%
Buruk	58	30,2%

Data di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan *vulva hygiene* saat menstruasi cukup yaitu sebanyak 79 responden (41,2%). Pengetahuan dapat diartikan sebagai hasil penginderaan manusia atau hasil mengetahui suatu objek melalui indera yang dimiliki seperti mata, hidung, dan sebagainya sehingga menghasilkan pengetahuan. Pengetahuan seseorang juga biasanya diperoleh dari pengalaman yang sebelumnya dilalui dari berbagai sumber

seperti media massa, media elektronik, buku petunjuk, petugas kesehatan, media poster, kerabat dekat dan lain sebagainya (Rossita, 2019).

Pada penelitian ini masih terdapat responden yang salah dalam menjawab pertanyaan mengenai cara membilas daerah vulva. Pengetahuan mengenai cara membilas vulva yang benar merupakan salah satu dasar dari pencegahan terjadinya penyakit pada daerah genital. Apabila daerah sekitar genetalia tidak dirawat dengan baik seperti dengan menjaga kebersihan dan kelembabannya, maka akan memungkinkan berkembangnya bakteri dan jamur yang dapat menyebabkan infeksi (Arismaya, 2016).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 65 responden (33,9%) pernah mendapatkan penyuluhan kesehatan yang salah satu sumbernya adalah dari Puskesmas yang dapat memengaruhi pengetahuan responden mengenai *vulva hygiene* saat menstruasi. Dengan pemberian informasi melalui pendidikan kesehatan maupun penyuluhan akan meningkatkan pengetahuan yang kemudian akan berpengaruh pada perilaku remaja sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki (Suryani, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 1 responden (0,5%) yang memilih sumber penyuluhan kesehatan dari media cetak. Media cetak sebagai media penyuluhan kesehatan tersebut memiliki beberapa bentuk yang salah satunya dapat berupa *leaflet*. Peneliti berasumsi bahwa responden kurang maksimal dalam mencari atau menggunakan media *leaflet* sebagai acuan dalam menjaga kesehatan reproduksinya. Hal tersebut tentunya dapat memengaruhi pengetahuan responden mengenai *vulva hygiene* pada saat menstruasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Suarningsih, Suyasa, dan Rismawan (2017). Menurut peneliti pada penelitian tersebut, penggunaan media *leaflet* dapat memengaruhi pengetahuan karena *leaflet* memiliki fungsi sebagai media pembelajaran yang membuat pembacanya tertarik sehingga dapat mengarahkan konsentrasi pembaca pada materi dan gambar-gambar yang tersedia pada *leaflet*.

Pada era globalisasi yang teknologinya sudah sangat canggih ini

sebenarnya mempermudah penggunaannya dalam berbagai pekerjaan dan juga mengakses informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 42 responden (21.9%) memilih media sosial sebagai sumber penyuluhan kesehatan. Namun peneliti berasumsi bahwa siswi kurang bijak dalam menggunakan internet untuk mengakses informasi mengenai kesehatan reproduksi seperti *vulva hygiene* saat menstruasi.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Perilaku Vulva Hygiene Saat Menstruasi

Tingkat Perilaku	Frekuensi (n)	Persen (%)
Baik	98	51,0%
Cukup	93	48,4%
Buruk	1	0,5%

Data di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat perilaku vulva hygiene saat menstruasi baik yaitu sebanyak 98 responden (51,0%). Perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar (Skinner dalam Notoadmojo, 2011). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat perilaku *vulva hygiene* saat menstruasi pada siswi SMP Widiasakti adalah baik yaitu sebanyak 98 responden (51,0%) dan hanya 1 orang yang memiliki tingkat perilaku *vulva hygiene* saat menstruasi yang buruk. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan pendapat Lestariningsih (2015) dalam penelitiannya yang menyatakan ketidakpahaman akan informasi mengenai praktik *hygiene* menstruasi akan membuat remaja sulit mengadopsi informasi yang disampaikan sehingga tidak akan memengaruhi perilaku responden dalam menjaga *hygiene* dirinya pada saat menstruasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak responden tidak pernah mencukur rambut di daerah vulva setiap sebelum menstruasi. Mencukur atau merapikan rambut di sekitar kemaluan penting dilakukan karena rambut kemaluan bisa ditumbuhi jamur atau kutu yang dapat menimbulkan rasa tidak nyaman serta gatal (Kusmiran, 2014). Peneliti berasumsi bahwa hal yang membuat banyak responden tidak mencukur rambut kemaluan ini karena masih menganggap sebagai sesuatu yang tabu dan memiliki rasa takut untuk mencukur rambut disekitar genetalia karena masih

jarang dilakukan penyuluhan yang menyertakan informasi seputar hal ini.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengalaman menstruasi yang cukup lama membuat responden memiliki perilaku *vulva hygiene* yang baik. Usia responden pada penelitian ini sebagian besar adalah 14 tahun dan usia pertama kali mengalami menstruasi terbanyak adalah pada usia 12 tahun. Peneliti melihat bahwa waktu 2 tahun tersebut cukup memberikan pengalaman-pengalaman mengenai perawatan diri selama menstruasi terutama *vulva hygiene* pada responden.

Pada penelitian ini juga didapatkan data mengenai perilaku responden yang belum bijak terhadap penggunaan pembalut saat menstruasi. Hal-hal tersebut tentunya dapat membuat daerah genetalia menjadi sangat lembab dan mendorong bakteri untuk berkembang sehingga dapat timbul masalah kesehatan pada genetalia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Laili dan Crusitasari (2019) dengan hasil penelitian bahwa sebagian besar responden belum bijak dalam hal pemakaian pembalut saat menstruasi.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tingkat Keparahan Kejadian Pruritus Vulvae Saat Menstruasi

Tingkat Keparahan Kejadian Pruritus Vulvae	Frekuensi (n)	Persen (%)
Tidak Pruritus	32	16,7%
Ringan	83	43,2%
Sedang	75	39,1%
Berat	2	1,0%

Data di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami *pruritus vulvae* saat menstruasi dalam tingkat keparahan ringan yaitu sebanyak 83 responden (43,2%). Keluhan terbanyak yang dirasakan responden adalah merasa gatal, keputihan dan kemerahan. Gatal-gatal yang timbul di daerah vulva dapat terjadi karena kurang memerhatikan frekuensi penggantian pembalut saat menstruasi (Laili, 2019). Rasa gatal yang timbul terus menerus akibat adanya mikroorganisme pada vulva dapat menyebabkan terjadinya keputihan. Rasa gatal juga akan memicu rasa tidak nyaman pada responden sehingga dapat timbul keinginan untuk menggaruk daerah sekitar vulva dan akan

menyebabkan kemerahan. Jika hal itu tidak ditangani, maka dapat mengakibatkan infeksi pada kulit di sekitar vulva.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anshari (2019) dimana sebagian besar responden penelitian tersebut mengalami keputihan. Menurut penelitian Indah (2012), remaja putri yang cenderung memiliki praktik *vulva hygiene* dengan kategori kurang sering kali mengalami *pruritus vulvae*. Praktik *vulva hygiene* saat menstruasi seperti pemakaian pembersih, pengharum maupun cara membasuh vulva dapat memengaruhi terjadinya *pruritus vulvae*. Penggunaan sabun atau pewangi organ genital dapat memicu iritasi pada kulit sekitar vulva yang termasuk daerah sensitif.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa masih banyak responden yang kurang bijak dalam penggunaan pembalut saat menstruasi. Hal ini tentunya dapat memicu terjadinya *pruritus vulvae* saat menstruasi. Pemakaian pembalut sebaiknya tidak melebihi enam jam dan diganti sesering mungkin. Hal ini dikarenakan permukaan pembalut yang menampung darah akan bersentuhan langsung dengan kulit sekitar vulva dan menyebabkan daerah tersebut menjadi lembab yang dapat memicu jamur maupun bakteri mudah berkembang.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Indah (2012) yang menyatakan bahwa sebagian besar responden penelitian tersebut mengalami gatal-gatal pada daerah sekitar vagina. Rasa gatal di sekitar vulva yang umumnya pada *pruritus vulvae* terjadi pada malam hari dapat ditimbulkan karena adanya bakteri atau jamur yang berkembang pada daerah vulva akibat beberapa perilaku *hygiene* menstruasi yang kurang baik.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa sebanyak 104 responden (54,2%) bahkan menggaruk daerah vulva saat merasa gatal. Hal tersebut dapat memicu terjadinya goresan pada kulit vulva dan merusak integritas kulit. Jika kulit sekitar vulva yang tergaruk tidak segera mendapatkan penanganan, maka dapat memicu *pruritus vulvae* yang lebih parah.

Tabel 5. Analisis Tingkat Pengetahuan Vulva Hygiene dengan Tingkat Keparahan Kejadian Pruritus Vulvae Saat Menstruasi

Tingkat Pengetahuan Vulva Hygiene	Tingkat Keparahan Kejadian Pruritus Vulvae			
	Tidak Pruritus	Ringan	Sedang	Berat
	f (%)	f (%)	f (%)	f (%)
Baik	9 (16,4)	25 (45,5)	19 (34,5)	2 (3,6)
Cukup	14 (17,7)	33 (41,8)	32 (40,5)	0 (0,0)
Buruk	9 (15,5)	25 (43,1)	24 (41,4)	0 (0,0)

Uji Spearman rho $\alpha = 0,05$ $\rho = 0,313$

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan $P_{value} > 0,05$, maka H_a ditolak sehingga hasilnya menunjukkan tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan vulva hygiene dengan tingkat keparahan kejadian pruritus vulvae saat menstruasi pada siswi SMP Widyasakti Denpasar. Hasil korelasi tabel di atas menunjukkan bahwa dari 79 responden yang memiliki tingkat pengetahuan vulva hygiene cukup, sebanyak 33 (41,8%) responden mengalami pruritus vulvae dengan tingkat keparahan ringan.

Sebanyak 42 responden (21,9%) menjawab penggunaan media sosial sebagai sumber dari penyuluhan kesehatan. Dari hasil penelitian ini, tingkat pengetahuan vulva hygiene yang buruk dapat disebabkan karena kurang bijaknya penggunaan media sosial untuk mengakses informasi mengenai kesehatan dan kurang dilakukannya pembaharuan pengetahuan untuk para siswi. Sehingga didapatkan hasil tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan vulva hygiene dengan tingkat keparahan kejadian pruritus vulvae saat menstruasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Anshari (2019) dimana usia termuda responden mengalami menstruasi pertama pada penelitian ini adalah 9 tahun dan usia tertua mengalami menstruasi pertama adalah 12 tahun. Usia remaja putri terbanyak yang mengalami menstruasi pertama adalah pada usia 12 tahun. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa usia dapat memengaruhi daya tangkap informasi serta pola pikir seseorang. Sehingga jika semakin banyak informasi yang diperoleh maka semakin meningkat pula pengetahuan yang dapat mendorong seseorang untuk lebih bijaksana, matang, dan mampu berpikir serta bertindak kearah yang lebih baik.

Usia responden pada penelitian ini sebagian besar adalah 14 tahun yaitu sebanyak 67 responden (34,9%) dan usia pertama kali mengalami menstruasi terbanyak adalah pada usia 12 tahun yaitu sebanyak 102 responden (53,1%). Peneliti melihat bahwa waktu 2 tahun tersebut cukup memberikan pengalaman serta memahami informasi terkait perawatan diri selama menstruasi terutama vulva hygiene pada responden. Sebagai remaja yang mengalami perubahan-perubahan perilaku seperti lebih percaya dengan teman sebaya dan memilih bertukar cerita maupun pengalaman yang salah satunya seperti hygiene menstruasi, tentunya diperlukan juga pengetahuan yang baik agar tidak terjadi ketimpangan saat melakukan perilaku hygiene menstruasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rossita (2019) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kejadian pruritus vulvae pada saat menstruasi di SMPN 10 Bengkulu Selatan. Di saat pandemi ini, keluarga merupakan orang-orang yang paling dekat dengan remaja. Apalagi remaja putri baru memasuki masa pubertas dimana terjadi banyak perubahan pada dirinya terutama menstruasi. Dukungan keluarga sebagai pemberi penyuluhan kesehatan masih peneliti anggap rendah sehingga responden masih dapat mengalami pruritus vulvae.

Tabel 6. Analisis Tingkat Perilaku Vulva Hygiene dengan Tingkat Keparahan Kejadian Pruritus Vulvae Saat Menstruasi

Tingkat Perilaku Vulva Hygiene	Tingkat Keparahan Kejadian Pruritus Vulvae			
	Tidak Pruritus	Ringan	Sedang	Berat
	f (%)	f (%)	f (%)	f (%)
Baik	18 (18,4)	44 (44,9)	34 (34,7)	2 (2,0)
Cukup	14 (15,1)	39 (41,9)	40 (43,0)	0 (0,0)
Buruk	0 (0,0)	0 (0,0)	1 (100)	0 (0,0)

Uji Spearman rho $\alpha = 0,05$ $\rho = 0,008$

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan bahwa $P_{value} < 0,01$ yang artinya bahwa nilai $p < 0,05$, sehingga H_a diterima yang

menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat perilaku *vulva hygiene* dengan tingkat keparahan kejadian *pruritus vulvae* saat menstruasi pada siswi SMP Widyasakti Denpasar. Hasil korelasi tabel di atas menunjukkan bahwa dari 98 responden yang memiliki tingkat perilaku *vulva hygiene* baik, sebanyak 44 (44,9%) mengalami *pruritus vulvae* dengan tingkat keparahan ringan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Musriani, dkk (2019) dengan hasil dari 10 responden, sebanyak 4 responden mengatakan pernah mengalami gatal di daerah genitalia. Dilihat dari sudut perilaku *personal hygiene*, sebanyak 5 responden memiliki *personal hygiene* dengan kategori kurang. *Personal hygiene* yang kurang tersebut dilihat karena responden tidak mengganti pembalut setelah buang air kecil maupun besar, tidak mengeringkan vulva dengan tisu ataupun handuk setelah membasuh genitalia, dan terkadang masih memakai celana yang ketat.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Sulaikha (2018) dengan hasil sebagian besar responden pada penelitian ini memiliki perilaku *personal hygiene* dengan kategori cukup yaitu sebanyak 26 remaja (65,0%) dan sebagian besar remaja mengalami *pruritus vulvae* dengan kategori sedang yaitu sebanyak 23 remaja (57,5%). Hal yang menurut peneliti tidak sejalan dengan penelitian Sulaikha (2018) adalah karena berdasarkan hasil penelitian di SMP Widyasakti, didapatkan perilaku yang baik dengan kejadian *pruritus vulvae* ringan. Jika remaja di SMP Widyasakti lebih meningkatkan perilaku *vulva hygiene* saat menstruasi, tidak mustahil jika semua siswi tidak akan mengalami *pruritus vulvae*.

Perilaku *vulva hygiene* yang baik dan dilakukan dengan konsisten tentunya akan membuat daerah seitar vulva menjadi terjaga tingkat kelembabannya sehingga mikroorganisme seperti bakteri atau jamur akan sulit berkembang. Hal tersebut juga tidak akan menyebabkan rasa gatal yang dapat menimbulkan kemerahan dan jika digaruk yang dapat memicu infeksi ataupun *pruritus vulvae* saat menstruasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang tingkat pengetahuan

dan perilaku *vulva hygiene* saat menstruasi dengan tingkat keparahan kejadian *pruritus vulvae* pada siswi SMP Widyasakti tahun 2021 dapat disimpulkan bahwa responden memiliki tingkat pengetahuan *vulva hygiene* saat menstruasi dalam kategori cukup, responden memiliki tingkat perilaku *vulva hygiene* saat menstruasi dalam kategori baik, dan responden memiliki tingkat keparahan kejadian *pruritus vulvae* saat menstruasi dalam kategori ringan. Berdasarkan uji statistik non parametrik dengan *Spearman Rho* didapatkan *p-value* = 0,313 dengan korelasi koefisien (r) = -0,073 sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan *vulva hygiene* saat menstruasi dengan tingkat keparahan kejadian *pruritus vulvae*. Dan didapatkan *p-value* = 0,008 dengan korelasi koefisien (r) = -0,191 sehingga disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat perilaku *vulva hygiene* saat menstruasi dengan tingkat keparahan kejadian *pruritus vulvae*.

SARAN

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan dan perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian *pruritus vulvae* karena dalam penelitian ini hanya melihat hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku *vulva hygiene* saat menstruasi dengan tingkat keparahan kejadian *pruritus vulvae* saja. Peneliti selanjutnya juga dapat melakukan penelitian pre-eksperimen yang berkaitan dengan penelitian ini. Peneliti selanjutnya juga diharapkan untuk mengembangkan pertanyaan kuesioner dan melakukan wawancara pada responden sehingga mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agiwahyunto, Faik. Gambaran Tingkat Pengetahuan Praktik *Vulva Hygiene* Saat Menstruasi Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 25 Semarang Tahun Pelajaran 2017-2018. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2018 : 17(1) : 127-135.
- Anshari, Zaim. Gambaran Tingkat Pengetahuan *Personal Hygiene* Tentang Menstruasi Pada Siswi SMP. *Jurnal Penelitian Keperawatan Medik*. 2019 : 1(2).

- Arismaya, A.M., Andayani, Ari., Diah, Moneca. Hubungan Perawatan Genitalia Dengan Kejadian Keputihan Pada Santriwati Pondok Pesantren Al Iman Sumowono Kabupaten Semarang. *Jurnal Keperawatan Anak*. 2016 : 3(1).
- A'yun, D.Q. Hubungan Antara Pengetahuan dan Perilaku Tentang *Vulva Higiene* Dengan Kejadian *Pruritus Vulvae* Saat Menstruasi pada Pelajar Putri SMA Negeri 1 Kartasura. *E-Theses and Dissertations* Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2014.
- Dinas Kesehatan Kota Denpasar. Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Kota Denpasar Tahun 2018. 2018.
- Djajakusumah, T.S. (2011). Penatalaksanaan Pruritus Anogenital. *PubMed*. 2011 : 293-308.
- Indah, F. T. N. Kejadian *Pruritus Vulvae* Saat Menstruasi Pada Remaja Puteri (Studi Pada Siswi SMAN 1 Ngimbang Kabupaten Lamongan). *Jurnal Universitas Airlangga*. 2012.
- Kemenkes. Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta : Kemenkes RI. 2015.
- Kementerian Kesehatan. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012. Jakarta. Badan Pusat Statistik. 2013.
- Kusmiran, E. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta : Salemba Medika. 2014 : 24.
- Laili, U., Crusitasari, E.D. Pemakaian Pembalut Saat Menstruasi Dengan Kejadian Pruritus Pada Vulva. *EMBRIO*. 2019 : 11(2) : 64-71.
- Lestariningsih, Sri. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Praktik Higiene Menstruasi. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai*. 2015 : VIII (2).
- Lowdermilk, D.L., Perry.S.E., Cashion, K. Edisi 8. *Keperawatan Maternitas*. Indonesia : Elsevier. 2013: 39.
- Musriani., Fachrin, Suharni A., Samsualam. Faktor Prediktor Yang Berpengaruh Terhadap Kejadian *Pruritus Vulva* Mahasiswi Pada Akper Anging Mammiri Makassar. *Window of Health : Jurnal Kesehatan*. 2019 : 2(1).
- Notoadmojo, Soekidjo. *Konsep Perilaku Kesehatan Dalam : Promosi Kesehatan Teori & Aplikasi Edisi Revisi 2010*. Jakarta : PT. Rhineka Cipta. 2011 : 133.
- Pandelaki, L.G., Rompas, Sefti & Bidjuni, H. Hubungan *Personal Hygiene* saat Menstruasi dengan Kejadian *Pruritus Vulvae* pada Remaja di SMA Negeri 7 Manado. *Jurnal Keperawatan*. 2020 : 8(1) : 68-74.
- Pythagoras, K.C. *Personal Hygiene* Remaja Putri Ketika Menstruasi. *Jurnal PROMKES*. 2017 : 5(1) : 12-24.
- Rossita, T. Hubungan Pengetahuan Sumber Informasi Dukungan Keluarga Terhadap Kejadian *Pruritus Vulvae* Saat Menstruasi di SMPN 10 Bengkulu Selatan. *Journal of Midwifery*. 2019 : 7(1) : 30-39.
- Sari, E., Santoso, E.J., Sayono. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang *Hygiene* Saat Menstruasi Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Remaja Putri Dalam Merawat Perineum Saat Menstruasi. *Karya Ilmiah STIKES Telogorejo*. 2012 : 1.
- Suarningsih, Ni Komang., Suyasa, I Gede Putu Darma., Rismawan, Made. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media *Leaflet* Terhadap Pengetahuan Orang Tua. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*. 2017 : 1(1) : 8-16.
- Sulaikha, I. Hubungan *Personal Hygiene* Saat Menstruasi dengan Kejadian *Pruritus Vulvae* pada Remaja. *Jurnal STIKES Insan Cendekia Medika Jombang*. 2018.
- Suryani, Linda. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Remaja Putri Tentang *Personal Hygiene* Pada Saat Menstruasi Di SMP Negeri 12 Kota Pekanbaru. *Journal of Midwifery Science*. 2019 : 3(2).